

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada prinsipnya berfungsi untuk memanusiakan manusia, dengan memperkenalkan berbagai jenis pengetahuan secara bertahap kepada peserta didik. Pendidikan mencakup usaha total, pengaruh, perhatian, dan dukungan yang diberikan kepada seorang anak, atau lebih khusus lagi, pendidikan adalah proses pengembangan kapasitas anak untuk melaksanakan tugas-tugas pribadinya. Di satu sisi, siswa mampu mandiri dalam melaksanakan tanggung jawab sehari-hari, memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi yang signifikan, juga mampu menyelesaikan masalah mereka, dan mampu mencapai potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan sumberdaya manusia, sehingga keberadaannya sangat penting ditengah masyarakat. Hal demikian sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam.¹

¹ Direktorat Pendidikan Madrasah, *Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, SKL, SK dan KD serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Depag RI, Jakarta, 2007, hlm. 1.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tingkat Madrasah Aliyah terdiri dari Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah kebudayaan Islam. Seperti yang termaktub dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Surat Keputusan (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu:

Al-Qur'an-Hadis, Aqidah, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam adalah empat disiplin ilmu dari pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah. Masing-masing mata pelajaran ini memiliki kualitas yang unik. Kemampuan untuk mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa sejarah (Islam), meneladani individu-individu besar, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, sains, dan teknologi antara lain ditekankan oleh Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang bertujuan untuk memajukan budaya dan peradaban Islam.²

Salah satu peran Sejarah Kebudayaan Islam adalah dapat memotivasi siswa untuk mengetahui, memahami, dan menjunjung tinggi Sejarah Kebudayaan Islam, yang meliputi sifat-sifat kearifan dalam mengembangkan kecerdasan siswa dan membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa, seperti yang termaktub dalam Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri, yaitu:

Secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati SKI, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.³

² Direktorat Pendidikan Madrasah, *Direktorat Jendral Pendidikan*.....hal. 2

³ Direktorat Pendidikan Madrasah, *Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah*, Depag RI, Jakarta, 2010, hlm. iii.

Hasil belajar dapat terlihat langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, guru terlebih dahulu harus menata proses pembelajaran dengan memperhatikan beberapa konsep yang secara empiris terbukti unggul agar bisa dikelola dan dikembangkan dengan baik melalui proses pembelajaran di kelas. Selain itu, perubahan perilaku adalah tanda hasil belajar. Walaupun tidak setiap perilaku merupakan akibat langsung dari pembelajaran, kegiatan belajar seringkali menghasilkan perubahan tingkah laku dalam banyak hal adalah suatu perubahan yang dapat di pahami (*Observable*). Namun demikian, perubahan perilaku seperti yang dapat ditunjukkan dari hasil belajar, belum tentu perubahan perilaku yang diinginkan.

Rendahnya mutu pendidikan, termasuk pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi satu dari banyaknya permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Pendidikan agama sering diajarkan secara seadanya, monoton, formalitas, kering, dan kurang makna. Ditengah berkembang pesatnya berbagai metode dan strategi pembelajan tidak sedikit guru yang mengaplikasikan metode ceramah pada siswanya. Siswa diasumsikan dapat memahami konsep seperti guru. Selain itu, guru kurang memiliki ide dalam menyampaikan pembelajaran, yang penting adalah menyelesaikan pembelajaran dan *deadline* terpenuhi. Terlepas dari paham atau tidaknya siswa, guru hanya menggunakan metode ceramah untuk mendidik guna mempercepat pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jenuh ketika pembelajaran di

kelas berlangsung. Terlebih lagi membutuhkan waktu 2 hingga 3 jam per mata pelajaran. Yang berdampak pada sedikitnya materi pembelajaran yang dapat di serap.⁴

Guru tidak boleh meremehkan fenomena di mana banyak siswa merasa bahwa sekolah itu seperti penjara, candu, dan tidak dapat membangkitkan semangat belajar. Lebih buruk lagi, banyak siswa lebih suka ketidakhadiran guru, tanpa merasa ada sesuatu yang hilang.⁵ Hal ini dimungkinkan karena sebelumnya siswa dipandang sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai pelajaran sehingga mereka tidak merasa betah di kelas. Sedangkan, praktik belajar dan mengajar yang baik adalah ketika siswa diperlakukan sebagai subjek dan juga objek selama pengajaran. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dan tidak pasif, siswa akan merasa nyaman dan betah di kelas sehingga akan mudah memahami penjelasan guru.

Untuk mencapai hal tersebut, guru harus melatih kejelian dan kreatif saat menciptakan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar yang disukai setiap siswa. Dengan demikian tidak ada siswa yang merasa bosan atau terkekang dan mereka merasa cocok dengan materi yang disampaikan guru.⁶

Karena setiap strategi pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, guru dapat

⁴ Ariesta, Shintawati, Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Keadagamaan Husnul Kabupaten Kuningan Propinsi Jawa Barat, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, hal. 13.

⁵ Suseno, Agus, Upaya Peningkatan Pemahaman Pendidikan Al Qur'an Dan Hadist Melalui Gramatika And Translation Method Di Kelas IV SDIT Hidayatur Rahman Jembangan Pringanom Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hal. 5.

⁶ Suseno, Agus, Upaya Peningkatan Pemahaman Pendidikan..... hal. 6.

menerapkannya dalam berbagai cara. Oleh karenanya, guru perlu menyesuaikan penggunaan strategi dengan keterampilan siswa serta materi pelajaran yang diajarkan.

Belajar mengajar adalah suatu usaha untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Proses ini melibatkan berbagai komponen dan unsur yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pengajaran, sarana dan prasarana, serta evaluasi hasil belajar.⁷

Dalam upaya pemberian ilmu pengetahuan terdapat banyak metode dan strategi yang dapat digunakan, salah satunya strategi pembelajaran aktif atau *Active Learning*. Istilah *Active Learning* diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sebagai "Pembelajaran Aktif" atau "Belajar Aktif" menurut kamus Inggris-Indonesia. *active* memiliki arti aktif, bersemangat, atau ikut giat.⁸ Sedangkan *learning* adalah pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan, dalam hal ini merujuk pada proses penerimaan informasi atau pengetahuan baru.⁹ Dengan demikian *active learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran aktif. Hisyam Zaini menjelaskan bahwa metode *active learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses belajar. Dalam metode ini, siswa didorong untuk menggunakan otak mereka secara aktif dalam menemukan ide-ide utama dari materi pelajaran,

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswa Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 41.

⁸ M.Echols (*et al*), *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1987. hal. 9.

⁹ M.Echols (*et al*), *Kamus.....* hal. 352.

memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh ke dalam situasi kehidupan nyata.¹⁰

Pemanfaatan model pembelajaran aktif dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Islam, dianggap sebagai stimulus atau rangsangan yang bisa memotivasi siswa untuk merasa aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam metode ini, peran guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan pemandu yang memimpin proses pembelajaran dengan pendekatan demokratis. Hal ini dilakukan agar dapat mendorong siswa untuk lebih berinteraksi dan mengemukakan pendapat sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Dari konsep *active learning* yang dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *active learning* adalah suatu strategi pengajaran yang bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa agar aktif dalam belajar melalui berbagai model dan metode. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan kemampuan individu siswa sehingga mereka mencapai prestasi belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing. Selain itu, metode tersebut juga bertujuan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap terfokus pada proses pembelajaran.¹¹

Pada model pembelajaran *active learning*, terdapat tipe yang disebut "*the firing line*". Dalam tipe ini, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi

¹⁰ Hisyam, Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, PT. CTDS, 2002, hal. 24

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hal. 111.

pertanyaan atau tantangan yang diajukan dengan cepat secara bergantian pada setiap kelompok. Melalui model pembelajaran *active learning tipe the firing line*, diharapkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa meningkat, sehingga prestasi belajar siswa juga meningkat.

Sejarah merupakan bidang kajian yang mencakup peristiwa masa lampau dan memberikan pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masa depan. Ketika mempelajari sejarah, kita mengenal berbagai peristiwa yang memiliki relevansi dengan kehidupan kita saat ini. Proses pendidikan menjadi sarana dominan untuk memperoleh pengetahuan tentang sejarah.

Dalam lembaga pendidikan Islam, studi tentang sejarah kebudayaan Islam menjadi bagian yang signifikan untuk dipelajari. Tujuan dari belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk mengungkap beragam aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Mengapresiasi Sejarah Kebudayaan Islam juga memberikan wawasan tentang evolusi masyarakat Islam, termasuk progres dan kemunduran dari perkembangan peradaban mereka. Budaya atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam dikenal sebagai “kebudayaan Islam” atau “peradaban Islam.”

Dalam Islam, kebudayaan tidak bertentangan dengan agama, bahkan sebaliknya, Islam mendorong manusia untuk belajar, menggunakan akal, dan mengembangkan potensi intelektual mereka. Al-Qur'an dan hadits menyatakan

bahwa manusia diberi akal dan dituntut untuk menggunakan akalnya dalam memahami dan memperoleh pengetahuan.¹²

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga gambaran yang berbeda: Pertama, Gambaran Ideal: Merupakan kebudayaan dalam bentuk ide-ide yang kompleks, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain sebagainya. Ini mencakup sistem pemikiran, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang membentuk landasan moral dan etika suatu masyarakat. Kedua, Gambaran Kelakuan: Merupakan kebudayaan dalam bentuk kombinasi beragam tindakan yang terorganisir dan terstruktur dari individu dalam suatu masyarakat. Ini mencakup pola-pola perilaku, tata cara, adat istiadat, norma sosial, dan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Gambaran Benda: Merupakan kebudayaan dalam bentuk benda-benda hasil karya manusia. Ini mencakup hasil karya seni, arsitektur, kerajinan, alat-alat, dan teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peradaban, di sisi lain, sering digunakan untuk merujuk pada bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang lebih halus dan indah. Ini mencakup pencapaian dalam seni, sastra, musik, filosofi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang menunjukkan tingkat kemajuan dan kedewasaan suatu masyarakat atau peradaban. Jadi, peradaban dapat dilihat sebagai tingkat perkembangan intelektual dan kecerdasan dari suatu kebudayaan yang lebih maju dan kompleks.¹³

¹² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, Jakarta, 2011, hal. 185-186.

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 25.

MAN 1 Bojonegoro merupakan lembaga pendidikan menengah atas (Sekolah Menengah Atas) dengan ciri khas agama Islam di daerah Bojonegoro. Sekolah ini dianggap sebagai sekolah unggulan dan memiliki reputasi yang baik dalam masyarakat setempat. Banyaknya jumlah siswa dan peningkatan peminat setiap tahun menjadi bukti kepopuleran sekolah ini

Salah satu faktor yang membuat MAN 1 populer adalah pendekatannya yang seimbang antara "*imtaq*" (aspek spiritual) dan "*iptek*" (aspek ilmu pengetahuan dan teknologi). Sekolah ini tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pendidikan agama dan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, MAN 1 Bojonegoro telah menerapkan metode *active learning*. Metode ini mengaktifkan siswa dalam proses belajar, sehingga diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan benar dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat.

Melalui pendekatan yang holistik ini, MAN 1 Bojonegoro berhasil menjadi salah satu sekolah negeri favorit di wilayahnya dan menunjukkan komitmen mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Bojonegoro, secara umum guru

cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah. Meskipun metode ini cocok untuk menyampaikan materi kepada jumlah peserta didik yang besar, namun dapat menimbulkan beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Ketergantungan pada metode ceramah cenderung menciptakan siswa pasif dan kurang aktif saat pembelajaran. Mereka hanya mendengarkan dan melihat guru tanpa banyak interaksi atau keterlibatan langsung. Gaya pengajaran yang statis ini dapat menyebabkan kejenuhan dan sikap kurang perhatian terhadap materi pembelajaran. Siswa dapat merasa bosan dan gelisah karena tidak terlibat aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Penggunaan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Bojonegoro adalah respons positif terhadap kemajuan sistem pendidikan di Indonesia. Metode ini memberikan kontribusi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sekaligus salah satu mata pelajaran penting dan berperan sebagai pendukung bagi mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Implementasi *Active Learning* Tipe *The Firing Line* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Menumbuhkan Daya Pikir Kritis Dan Kemandirian Siswa Kelas X Di MAN 1 Bojonegoro.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *active learning* tipe *the firing line* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk menumbuhkan daya pikir kritis dan kemandirian siswa kelas X di MAN 1 Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi penerapan *active learning* tipe *the firing line* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk menumbuhkan daya pikir kritis dan kemandirian siswa kelas X di MAN 1 Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *active learning* tipe *the firing line* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X di MAN 1 Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui Strategi penerapan *active learning* tipe *the firing line* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X di MAN 1 Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan dari penelitian ini akan menghasilkan sejumlah manfaat seperti yang diuraikan berikut ini:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan informasi tambahan bagi masyarakat, siswa, dan dunia pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literatur untuk penelitian selanjutnya yang menghadapi permasalahan serupa.

b. Manfaat Praktis

Sebagai sistem pendidikan yang menunjang proses belajar mengajar, khususnya bagi siswa, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang cukup besar bagi:

a) Sekolah

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar pertimbangan dalam merencanakan serta mengevaluasi penerapan metode *active learning* tipe *the firing line* di sekolah.

b) Guru

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan baru bagi pendidik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode *active learning* tipe *the firing line*.

c) Siswa

Dalam penelitian ini, peserta didik berperan sebagai subjek yang menjadi fokus perhatian. Harapannya, siswa dapat mengalami pengalaman pembelajaran yang berharga baik secara langsung maupun tidak langsung selama berada di sekolah.

d) Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan diri, meningkatkan wawasan, dan menjadi referensi bagi peneliti dalam meningkatkan pembelajaran. Semua hal ini akan bermanfaat bagi peneliti di masa depan ketika menjadi seorang pendidik.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi istilah yang diberikan pada variabel dengan cara memberikan arti, pada bagian ini peneliti menjelaskan arti dari istilah *active learning*, *the firing line*, daya pikir kritis, dan kemandirian siswa.

1. *Active learning* adalah suatu strategi pengajaran yang bertujuan untuk memberikan siswa kekuatan dalam belajar secara proaktif melalui beragam metode dan pendekatan. Dalam metode ini, peran siswa lebih dominan daripada peran guru.
2. *The firing line* (regu tembak) adalah format pembelajaran yang dinamis dan cepat, dimanfaatkan untuk berbagai maksud seperti menguji atau bermain peran. Siswa diberikan kesempatan untuk merespons dengan cepat pertanyaan-pertanyaan atau tantangan lain yang diajukan.
3. Daya pikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan reflektif, fokus pada proses pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dipercayai atau dilakukan.
4. Kemandirian siswa mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara mandiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain dalam meningkatkan

pengetahuan, keterampilan, atau pencapaian. Ini mencakup kemampuan siswa untuk memilih dan mengatur materi pelajaran, waktu, lokasi, serta memanfaatkan sumber belajar yang dibutuhkan.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menyoroti perbedaan dan kedekatan antara peneliti dan peneliti sebelumnya dalam topik yang diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari repetisi penelitian terhadap hal-hal yang telah dikaji sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini akan mengidentifikasi aspek-aspek yang membedakan dan menemukan kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk memudahkan pemahaman, informasi ini dapat disajikan dalam bentuk tabel daripada paparan uraian. Oleh karena itu, peneliti menguraikannya dalam format tabel seperti dibawah ini :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Fitriah R. Ramadhan, 2019, Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Strategi <i>Firing Line</i> Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar	Meneliti efektivitas strategi <i>firing line</i>	Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan yang berbeda serta meneliti efektivitas pembelajaran matematika melalui strategi <i>firing line</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode tembak pada pembelajaran matematika kelas XI SMA Negeri 18 Makassar berhasil memenuhi standar klasikal yang diinginkan.
2.	Zulparis, 2018, Penerapan Strategi <i>The Firing Line</i> Untuk Meningkatkan	Meneliti penerapan strategi <i>the firing line</i>	Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan yang berbeda dan yang	Hasil penelitian menunjukkan penerapan teknik tembak-menembak

	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Materi Sifat Jaiz Bagi Allah Swt Siswa Kelas IV SDN 005 Koto Perambahan Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar		menjadi fokus penelitian adalah menerapkan strategi <i>firing line</i> untuk meningkatkan hasil belajar pada pendidikan agama Islam (PAI)	dapat meningkatkan hasil belajar siswa bidang pendidikan agama Islam tentang sifat-sifat jaiz bagi Allah SWT.
3.	Selvia Lovita Sari, 2018, Penerapan Strategi <i>The Firing Line</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP	Meneliti penerapan strategi <i>the firing line</i> .	Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan yang berbeda dan meneliti tentang penerapan strategi <i>active learning firing line</i> untuk meningkatkan kemampuan kognitif matematis siswa.	Hasil dari penelitian ini kemampuan kognitif terkait konsep matematis siswa dengan strategi <i>the firing line</i> lebih baik dari model pembelajaran biasa.

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Fatya Nur Alfi Rahmatika, 2023, Implementasi <i>Active Learning</i> tipe <i>The Firing Line</i> Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Menumbuhkan Daya pikir Kritis dan Kemandirian Siswa Kelas X MAN 1 Bojonegoro	Meneliti implementasi <i>active learning</i> tipe <i>the firing line</i>	Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan yang berbeda dan yang menjadi fokus penelitian <i>active learning</i> tipe <i>the firing line</i> dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk menumbuhkan daya pikir kritis dan kemandirian siswa	Implementasi <i>active learning</i> tipe <i>the firing line</i> dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam dapat menumbuhkan daya pikir kritis dan kemandirian siswa kelas X MAN 1 Bojonegoro. Dilihat dari indikator berikut, 1) Siswa termotivasi untuk menggali pemahaman materi sendiri di rumah sebelum pembelajaran di kelas, 2) Siswa dapat membuat pertanyaan

				sulit yang akan dilemparkan kepada temannya, 3) siswa dapat menjawab pertanyaan sulit secara cepat dan tepat dengan menggunakan argumen yang sesuai materi.
--	--	--	--	---

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka deskripsi yang berisi pokok permasalahan penting dalam penelitian dan akan dijelaskan lebih sistematis sesuai dengan prinsip-prinsip yang baik dan benar. Oleh sebab itu, penulis akan menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut, agar memudahkan pembaca dalam memahami dengan jelas:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini mencakup halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, moto, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Berikut ini terdapat bagian inti yang terdiri dari lima bab, sebagaimana akan dijelaskan pada uraian dibawah ini :

BAB I : Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori yang membahas tentang pengertian implementasi, *active learning*, *active learning tipe the firing line*, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, berpikir kritis, kemandirian siswa.

BAB III : Metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Membahas tentang pelaksanaan *active learning tipe the firing line* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terdiri atas dua bagian. a) Gambaran umum MAN 1 Bojonegoro yang meliputi letak geografis sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana. b) gambaran umum konsep pelaksanaan metode *active learning tipe the firing line* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, strategi yang digunakan dalam metode *active learning tipe the firing line* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk menumbuhkan daya pikir kritis dan kemandirian siswa kelas X MAN 1 Bojonegoro.

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.